

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan salah satu universitas ternama di Indonesia. Perguruan tinggi ini terletak di kota Bandung, provinsi Jawa Barat. Oleh sebab itu, banyak sekali yang berminat untuk menimba ilmu di perguruan tinggi tersebut. Peminat perguruan tinggi ini tidak hanya datang dari penduduk provinsi Jawa Barat saja, tetapi juga berasal dari banyak daerah lain di luar provinsi Jawa Barat. Banyaknya peminat para pelajar untuk menimba ilmu di UPI, membuat mereka harus mencari tempat tinggal selama menempuh pendidikan. Banyak mahasiswa UPI merupakan mahasiswa perantau, oleh sebab itu mencari tempat tinggal merupakan hal penting yang harus dilakukan. Mereka bisa menyewa rumah bersama teman-teman yang lain, menyewa paviliun, atau hanya menyewa kamar saja. Banyak sekali terdapat rumah-rumah kost disekitar kampus UPI, bahkan dapat dikatakan bahwa kampus UPI hampir sepenuhnya dikelilingi oleh rumah-rumah kost yang dibangun sebagai pilihan untuk dijadikan tempat tinggal selama menempuh pendidikan.

Pada suatu rumah kost biasanya diisi oleh mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda-beda, namun ada pula rumah kost yang memang diperuntukkan bagi mahasiswa daerah tertentu. Adanya keberagaman penghuni dalam suatu rumah kost, baik keberagaman daerah, adat istiadat, maupun kebiasaan yang mereka lakukan di rumah inilah yang membuat nilai-nilai sosial budaya yang ada di dalamnya pada awalnya berbeda-beda. Hal tersebut berdasarkan pendapat Marzali (2005, hlm. 227) yang pada intinya mengatakan bahwa, “Indonesia secara antropologis terdiri dari lebih dari 500 suku bangsa dimana masing-masing memiliki ciri-ciri bahasa dan kultur tersendiri.” Kebiasaan dan kultur yang mereka bawa dari daerah asalnya belum tentu sama dengan kebiasaan dan kultur yang ada di rumah kost tempat dimana mereka tinggal.

Tempat tinggal dan lingkungan yang nyaman akan membuat penghuninya merasa betah dan tidak selalu mengalami *homesick* atau selalu mengingat rumah. Tempat tinggal serta lingkungan yang nyaman juga akan sangat dibutuhkan oleh mahasiswa, sebab dapat menunjang mahasiswa untuk dapat mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh dosen. Setiap mahasiswa tentunya menginginkan tempat tinggal yang nyaman, bersih, mudah dijangkau dan teratur, oleh karena itu di sekitar kampus UPI banyak dibangun rumah kost dengan berbagai fasilitas. Seperti kamar yang cukup besar dengan kamar mandi berada di dalam kamar sehingga tidak perlu mengantri dengan teman serumah untuk menggunakan kamar mandi. Ada juga rumah kost yang menyediakan fasilitas-fasilitas lain seperti kasur, tempat tidur, lemari, meja belajar, dapur dan kulkas bersama bahkan WiFi. Namun banyak juga rumah kost yang dibangun dengan seadanya, tanpa ada fasilitas penunjang dan bahkan terkesan “memaksa” karena jaraknya yang berdekatan dengan rumah kost lain dan tidak memperdulikan keindahan tata bangunan.

Tentu saja terdapat perbedaan harga antara rumah kost dengan fasilitas lengkap dan rumah kost dengan fasilitas seadanya. Biasanya, rumah kost yang ada di sekitar UPI dengan berbagai fasilitas itu harganya berkisar enam sampai 10 juta rupiah. Sedangkan rumah kost yang tidak memberi fasilitas penunjang harganya berkisar antara tiga sampai lima juta rupiah. Pemilihan rumah kost ini tergantung pada tingkat perekonomian keluarga mahasiswa saja. Biasanya mahasiswa akan memilih rumah kost yang sesuai dengan kondisi keuangan keluarganya, hal tersebut didukung dengan pendapat para ahli psikologi lingkungan. Para ahli tersebut mengatakan bahwa alasan seseorang untuk memilih rumah sebagai tempat tinggalnya terletak pada “Kemampuan lingkungan yang dipilihnya dalam membentuk ruang fisikal dan sosial, faktor ekonomi, lokasi dan tipe hunian, namun faktor ekonomi sering kali menjadi lebih berpengaruh” (Halim, 2008, hlm. 25-26).

Penelitian mengenai pemilihan rumah kost sebagai tempat tinggal juga dilakukan oleh tiga orang mahasiswa di Pulau Bali. Hasil penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa, terdapat tujuh faktor yang memengaruhi Siti Nur Khotimah, 2014

keputusan mahasiswa dalam memilih rumah kost (Hajar, Susilawati, & Kusmawati, 2012, hlm. 30).

Faktor pertama adalah faktor lingkungan kost, faktor kedua adalah faktor harga sewa kost, faktor ketiga adalah faktor fasilitas, faktor keempat adalah faktor referensi, faktor kelima adalah faktor lokasi, faktor keenam adalah faktor keamanan, dan faktor ketujuh adalah faktor pelayanan.

Salah satu dari ketujuh faktor tersebut adalah faktor lokasi. Banyak mahasiswa akan memilih lokasi rumah kost yang berada di sekitar kampus, oleh karena itu penulis memilih rumah kost yang berada di sekitar kampus UPI. Selain itu juga karena rumah kost yang berada di sekitar wilayah kampus UPI banyak yang memiliki fasilitas yang diinginkan oleh kebanyakan mahasiswa, seperti yang disebutkan di atas bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam memilih rumah kost adalah faktor lingkungan. Berdasarkan pendapat para ahli psikologi sosial dan juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajar, Susilawati, & Kusmawati, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat dua faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap mahasiswa dalam memilih suatu rumah kost sebagai tempat tinggal selama menempuh pendidikan. Faktor yang pertama adalah faktor lingkungan tempat rumah kost berada serta faktor yang kedua adalah tingkat ekonomi yang dimiliki oleh calon penghuni rumah kost.

Biasanya rumah kost yang ada di sekitar kampus UPI terpisah dari rumah pemilik kost, walaupun mungkin masih berada dalam satu kawasan. Ada juga rumah kost yang menyatu dengan rumah pemilik kost. Namun banyak juga pemilik kost yang tidak bertempat tinggal di sekitar kostannya. Hal ini bisa disebabkan karena berbagai alasan, diantaranya sengaja agar tidak terganggu dengan penghuni rumah kost, atau karena memang tidak tersedianya lahan di dekat tempat tinggalnya. Hal ini membuat pemilik rumah kost biasanya mempercayakannya kepada pengelola yang akan mengontrol rumah kost. Jika tidak ada pengelola kost, pemilik kost biasanya akan mengecek dan mengontrol keadaan rumah kost sesuai dengan waktu yang ia punya misalnya saat hanya untuk menagih uang listrik dan uang kebersihan saja, atau bisa juga pada saat

Siti Nur Khotimah, 2014

BENTURAN NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM KEHIDUPAN RUMAH KOST : Studi Deskriptif terhadap Rumah Kost di Sekitar Kampus UPI Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hendak membersihkan rumah kost. Bahkan tidak jarang pemilik kostan sangat jarang melihat keadaan rumah kostnya karena tidak adanya waktu yang ia miliki.

Tidak jarang pemilik kost memberikan kebebasan kepada penghuni kostan untuk mengelola kostannya sendiri yang penting tidak terlambat membayar tagihan listrik dan biaya lainnya. Kebebasan yang diberikan inilah yang membuat penghuni kost memiliki aturan-aturannya sendiri dalam berperilaku. Misalnya penghuni diharuskan membersihkan sendiri rumah kost yang ia tempati karena tidak ada pengelola atau orang yang dipekerjakan untuk bersih-bersih. Cara yang digunakan oleh para penghuni rumah kost adalah dengan dibuatnya jadwal piket untuk membersihkan rumah kost yang mereka tempati bersama. Disatu pihak mungkin ada yang merasa keberatan dengan dibuatnya jadwal tersebut, namun disatu pihak ada pula yang merasa diuntungkan dengan adanya jadwal piket di rumah kost tersebut. Pihak yang merasa keberatan tentunya adalah orang yang malas dan mungkin ia tidak terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah yang seharusnya ia kerjakan sesuai jadwal piket seperti menyapu, mengepel, atau hanya sekedar membuang sampah. Pihak yang merasa diuntungkan akan senang sebab ia tidak perlu repot-repot membersihkan rumah kost setiap hari, kecuali hanya pada jadwal ia piket saja.

Rumah kost yang ada disekitar kampus UPI ini tidak dibangun hanya khusus untuk penghuni wanita saja ataupun pria saja. Banyak juga rumah kost di sekitar kampus UPI yang dihuni oleh wanita dan pria, atau biasa disebut kostan campur. Walaupun kostan tertentu dihuni oleh wanita dan pria, mereka tetap memiliki aturan-aturan yang mengatur hubungan antara satu sama lain demi ketertiban bersama. Tentunya setiap kelompok masyarakat, dalam hal ini adalah kelompok mahasiswa/mahasiswi penghuni rumah kost, memiliki aturan yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Sehingga belum tentu hal yang baik menurut kelompok penghuni kost A dianggap baik juga oleh kelompok penghuni kost B. Kondisi penghuni rumah kost yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda ini, dimana kemajemukan yang ada kerap menjadi pemicu terjadinya benturan atau perselisihan. Seperti yang diungkapkan oleh Sudiadi (2009, hlm. 33) bahwa, “Ketika perbedaan yang ada mengemuka dan kemudian menjadi Siti Nur Khotimah, 2014

ancaman untuk kerukunan hidup manusia maka hal tersebut menjadi masalah yang harus diselesaikan.”

Sistem nilai dan sistem budaya merupakan hal penting dalam pemersatu suatu kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 119) bahwa:

Suatu kelompok masyarakat yang hidup bersama tidak cukup hanya dipandang dari kesatuan wilayah geografisnya saja, akan tetapi bentuk kesatuan kelompok masyarakat tersebut selalu ada sistem kebudayaan yang menjadi alat untuk menyatukan kelompok tersebut. Beberapa faktor pemersatu diantaranya adalah kekuasaan, identitas bersama, solidaritas bersama dan yang lebih penting lagi adalah adanya sistem nilai di dalam kesatuan kelompok.

Nilai inilah yang dijadikan sebagai dasar unsur untuk menyatukan mahasiswa penghuni kost yang berasal dari daerah yang berbeda-beda demi terwujudnya keinginan bersama tanpa harus ada yang merasa diperlakukan tidak adil.

Kehidupan setiap orang tidak lepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang ditaati bersama sebagai acuan dalam setiap perbuatan. Begitu halnya dengan kehidupan mahasiswa rumah kost di sekitar kampus UPI Bandung. Berbagai aturan yang telah diberikan oleh pemilik rumah kost bisa saja ditaati dan bisa juga tidak ditaati oleh penghuni rumah kost. Hal ini tidak lepas dari adanya efek globalisasi dan westernisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini memudahkan terjadinya perubahan-perubahan di berbagai bidang. Diantaranya pada lingkup sosial dan budaya. Pembangunan yang banyak terjadi di kota-kota besar turut andil dalam lunturnya nilai sosial dan budaya pada diri banyak generasi muda, termasuk mahasiswa. Hal itulah yang menyebabkan perlu adanya campur tangan dari orang tua untuk mengajarkan nilai budaya kepada generasi muda. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Goode (1991, hlm. 37) bahwa, “Sebuah sistem kebudayaan tidak mungkin dapat bertahan, kecuali disertai menyertakan perintah moral untuk mendidik setiap keturunan agar mau mendidik turunan berikutnya.” Jelas sekali berdasarkan pernyataan tersebut orang

tua memiliki tugas yang cukup berat, yaitu mendidik keturunannya agar menjadi manusia yang menjalani kehidupan sesuai dengan nilai dan norma yang ada dan tidak lupa untuk mengajarkan keturunan berikutnya agar perubahan-perubahan yang terjadi tidak melunturkan nilai sosial budaya yang sudah ada.

Peraturan-peraturan yang tidak ditaati oleh penghuni rumah kost biasanya karena dianggap tidak sesuai dengan zaman yang sudah berkembang dan tidak sesuai dengan gaya hidup mahasiswa sekarang yang sudah jauh berbeda. Seperti misalnya penghuni kost harus pulang pada pukul 22.00, apabila tidak tepat waktu maka pintu pagar akan dikunci. Tentunya pada zaman sekarang mahasiswa akan menganggap bahwa aturan itu sudah tidak perlu diberlakukan pada saat ini, sehingga banyaknya terjadi pelanggaran pada salah satu aturan dari sekian banyak aturan yang ada. Terlebih lagi apabila tidak ada yang mengontrol rumah kost tersebut, peraturan yang dibuat itu sebenarnya akan ditaati apabila para penghuni kost tersebut sadar akan aturan yang mengikatnya, dengan kata lain, apabila penghuni kost menganggap bahwa aturan itu hanya sekedar aturan dan tidak bernilai, maka aturan tersebut tidak perlu untuk ditaati.

Benturan yang terjadi mengenai aturan ini hanya awal dari kehidupan antara penghuni dan pemilik rumah kost. Masih memungkinkan akan terjadi benturan-benturan lain antara keduanya karena adanya perbedaan generasi sehingga cara pandang mengenai aturan-aturan yang diinginkan dalam rumah kost berbeda pula. Hal ini senada dengan yang ditulis oleh Ahmadi (2003, hlm. 127) bahwa:

Benturan antara nilai-nilai budaya tradisional dengan nilai-nilai baru yang cenderung menimbulkan pertentangan antara sesama generasi muda dan generasi sebelumnya yang pada gilirannya akan menimbulkan perbedaan sistem nilai dan pandangan antara generasi tua dan generasi muda.

Salah satu aturan di atas sebenarnya dibuat demi kebaikan para penghuni kost. Karena budaya ketimuran yang dianut oleh masyarakat Indonesia menganggap bahwa tidak baik apabila malam-malam keluyuran dan baru pulang ketika tengah malam. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya yang ada di

Indonesia sangat kental. Bisa dikatakan bahwa, “Manusia tidak terlepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri” (Effendi dan Malihah, 2011, hlm. 91).

Benturan yang terjadi tidak hanya sebatas pada penghuni dengan pemilik rumah kost karena aturan-aturan yang diberikan. Namun bisa juga antar sesama penghuni rumah kost. Misalnya seseorang yang berasal dari luar provinsi Jawa Barat biasanya memiliki cita rasa yang berbeda dengan cita rasa makanan-makanan di provinsi Jawa Barat. Kita ambil contoh pada orang pulau Sumatera yang identik dengan makanan pedas serta penuh dengan bumbu-bumbu di dalamnya. Ketika ia harus hidup di daerah yang memiliki cita rasa manis dengan bumbu yang biasa saja dan tidak terlalu ribet, dan lidahnya belum bisa menerima cita rasa makanan yang tidak biasa ia makan, berarti ia mengalami gegar budaya (*cultural shock*). *Cultural Shock* juga merupakan suatu benturan yang terkadang harus dihadapi oleh penghuni rumah kost. Kembali lagi kepada contoh kasus diatas, karena penghuni rumah kost tersebut mengalami *cultural shock* maka ia akan mencari cara bagaimana melaluinya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan, salah satunya adalah dengan memasak sendiri makanan untuknya. Sebenarnya tidak ada masalah dengan memasak sendiri makanan untuknya, namun akan terjadi masalah apabila ketika ia memasak dapat mengganggu penghuni lain. Misalkan ia memasak makanan yang baunya terkadang mengganggu penghuni lain. Lama kelamaan benturan yang awalnya hanya terjadi pada dirinya dengan lingkungan, sekarang tidak menutup kemungkinan akan terjadi antara dirinya dengan penghuni lain yang terganggu dengan bau masakannya.

Kondisi yang tidak memungkinkan dirinya untuk memasak setiap hari akan memaksanya untuk mau tidak mau harus membeli makan di luar. Cara lain yang bisa ia lakukan dalam melewati *cultural shock* adalah dengan sedikit demi sedikit mulai membiasakan diri dengan makanan yang cita rasanya tidak sesuai dengan cita rasa yang ia miliki. Adanya contoh tersebut dapat membuktikan bahwa, benturan nilai sosial budaya juga bisa terjadi antar sesama penghuni rumah kost.

Siti Nur Khotimah, 2014

BENTURAN NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM KEHIDUPAN RUMAH KOST : Studi Deskriptif terhadap Rumah Kost di Sekitar Kampus UPI Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Henslin (2007, hlm. 40) mengemukakan “Kebudayaan menyediakan instruksi implisit yang memberitahu kita hal-hal yang harus lakukan dalam berbagai situasi; kebudayaan menyediakan landasan bagi pengambilan keputusan kita.” Berdasarkan pengungkapan Heslin di atas, kebudayaan yang ada di sekitar kita secara tidak langsung mempengaruhi manusia dalam mengambil keputusan dan keputusan itu akan mempengaruhi tingkah laku kita sebagai manusia. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Henslin, Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 116) juga mengungkapkan bahwa, tingkah laku manusia itu dipengaruhi oleh naluri yang bebas namun tidak sepenuhnya, karena setiap manusia memiliki dorongan untuk hidup sejahtera, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Manusia ada dengan seperangkat tingkah laku yang dipengaruhi oleh dorongan naluri bebas. Akan tetapi, dorongan yang bebas tersebut tidak sepenuhnya dipenuhi sebagai batas-batas hubungan antarmanusia dalam mencegah benturan-benturan antarmanusia, sebab selain kehendak bebas tersebut, manusia juga memiliki dorongan untuk hidup tenang, tertib, nyaman, aman, dan sebagainya. Dorongan naluri manusia inilah yang akhirnya memunculkan apa yang senyatanya ada, yaitu perilaku manusia yang hidup dalam kelompok.

Dalam kasus ini, mahasiswa yang tinggal dalam rumah kost yang sama merupakan satu kelompok, walaupun berasal dari jurusan, daerah, dan kebiasaan yang berbeda-beda ada satu hal yang membuatnya menjadi satu kelompok, yaitu tempat tinggal.

Jika hanya salah satu saja mahasiswa penghuni rumah kost yang menginginkan untuk hidup tertib, tenang dan nyaman, sedangkan penghuni lain tidak mengindahkan hal tersebut, maka sudah dapat dipastikan keinginan tersebut tidak akan terwujud. Perlu adanya kerjasama antara satu dengan yang lain, karena tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang menginginkan kondisi tempat tinggal yang dapat membuatnya tertib, tenang dan nyaman. Seperti yang diungkapkan oleh Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 117) bahwa:

Dorongan hati manusia yang menginginkan hidup tertib, aman, nyaman dan rasa naluri kemanusiaan memunculkan perasaan di dalam dirinya

sebagai makhluk yang tidak bisa memenuhi kebutuhan melalui kemampuannya sendiri.

Dari penyataan tersebut sudah jelas bahwa harus ada kerjasama diantara anggota kelompok agar keteraturan yang diinginkan dapat tercapai atas kesepakatan bersama. Hal itu bisa berupa aturan-aturan yang menjadi patokan dalam berinteraksi satu sama lain sehingga dalam pergaulan sehari-hari antar sesama penghuni rumah kost dapat terjalin dengan baik. Namun permasalahannya adalah apakah di dalam suatu rumah kost tersebut kerjasama agar tercapainya keteraturan berjalan dengan baik. Jika tidak berjalan dengan baik, maka akan menimbulkan permasalahan di dalamnya.

Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 117) memaparkan bahwa tujuan hidup merupakan awal dari terbentuknya sistem nilai:

Sesuatu yang menjadi dasar tujuan kehidupan sosial tersebut merupakan awal dari lahirnya sistem nilai, yaitu sesuatu yang menjadi patokan di dalam kehidupan sosial yang mengandung kebaikan, kemaslahatan, manfaat, kepatutan yang biasanya menjadi tujuan kehidupan bersama.

Setiap kelompok akan memandang suatu nilai secara berbeda, tergantung situasi dan kondisi tempat mereka berada. Tentu saja setiap rumah kost, yang merupakan satu kelompok, memiliki nilai-nilai yang berbeda antar rumah kost yang satu dengan rumah kost yang lain. Seperti misalnya saja membawa lawan jenis ke dalam kamar itu bisa bernilai buruk dan juga bisa bernilai biasa saja. Hal itu bisa bernilai buruk apabila itu dilakukan di rumah kost yang berisi mahasiswa “*alim*”. Namun hal tersebut juga bisa saja bernilai biasa saja apabila penghuni kostan yang lain menganggap bahwa hal itu sudah lumrah terjadi, dan mungkin saja hal itu dilakukan karena ada keperluan saja.

Namun, karena berbagai perbedaan pandangan serta keberagaman latar belakang antara pemilik kost, penghuni satu, dan penghuni lainnya terkadang terdapat benturan-benturan mengenai nilai sosial budaya. Banturan-benturan ini bisa terjadi diantara pemilik rumah kost dengan penghuni kost dan/atau antar sesama penghuni rumah kost. Dua kemungkinan ini membuat penulis tertarik

Siti Nur Khotimah, 2014

BENTURAN NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM KEHIDUPAN RUMAH KOST : Studi Deskriptif terhadap Rumah Kost di Sekitar Kampus UPI Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk menggali lebih dalam mengenai benturan nilai sosial budaya yang ada dalam kehidupan rumah kost. Penulis mencoba untuk mengetahui jawabannya melalui sebuah penelitian yang berjudul **“BENTURAN NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM KEHIDUPAN RUMAH KOST (Studi Deskriptif terhadap Rumah Kost di Sekitar Kampus UPI Bandung)”**

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Pada penulisan skripsi ini, dengan dilatar belakangi oleh banyaknya dijumpai perbedaan-perbedaan antar sesama penghuni ataupun antara penghuni dengan pemilik rumah kost, penulis menitikberatkan masalah pada benturan nilai sosial budaya yang terjadi di dalam kehidupan rumah kost yang ada di sekitar kampus UPI Bandung. Perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam kehidupan rumah kost ini bisa saja berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak ada tindakan pencegahan dan tidak ada tindakan penganganan terhadap berbagai perbedaan yang mengemuka. Perbedaan-perbedaan tersebut bisa menyangkut tentang perbedaan latar belakang daerah, lingkungan, serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan.

Sebelum mengetahui benturan nilai sosial budaya, penulis akan menggali mengenai nilai sosial budaya apa saja yang ada di dalam kehidupan rumah kost yang ada disekitar kampus UPI Bandung, setelah itu barulah penulis mengkaji mengenai benturan nilai sosial budaya di dalamnya. Selanjutnya penulis akan mengkaji mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya benturan nilai sosial budaya tersebut, serta bagaimana solusi yang tepat menurut pihak yang mengetahui kehidupan yang terjadi di dalam rumah kost yang berada di sekitar kampus UPI Bandung.

C. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah benturan nilai sosial budaya dalam kehidupan rumah kost yang ada di sekitar kampus UPI Bandung?”

Mengingat begitu kompleksnya rumusan masalah tersebut, maka rumusan masalah yang akan penulis kaji adalah sebagai berikut :

Siti Nur Khotimah, 2014

BENTURAN NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM KEHIDUPAN RUMAH KOST : Studi Deskriptif terhadap Rumah Kost di Sekitar Kampus UPI Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Nilai sosial budaya apa sajakah yang terdapat dalam kehidupan penghuni rumah kost di sekitar kampus UPI Bandung dan benturan apa sajakah yang terjadi di dalamnya?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya benturan nilai sosial budaya dalam kehidupan rumah kost di sekitar kampus UPI Bandung?
3. Bagaimana solusi yang tepat menurut pihak yang mengetahui betul mengenai kehidupan di dalam rumah kost dalam upaya menangani berbagai benturan nilai sosial budaya dalam yang ada di sekitar kampus UPI Bandung?

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji berbagai bentuk benturan nilai sosial budaya dalam kehidupan rumah kost di sekitar kampus UPI Bandung. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui nilai sosial budaya apa saja yang terdapat dalam kehidupan penghuni rumah kost di sekitar kampus UPI Bandung dan mendeskripsikan benturan nilai sosial budaya yang terjadi di dalamnya.
2. Menggali faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya benturan nilai sosial budaya dalam kehidupan rumah kost di sekitar kampus UPI Bandung.
3. Mencari solusi yang tepat menurut pihak yang mengetahui betul mengenai kehidupan di dalam rumah kost dalam upaya menangani berbagai benturan nilai sosial budaya dalam kehidupan rumah kost yang ada di sekitar kampus UPI Bandung.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dalam melakukan suatu penelitian, hasil dari penelitian tersebut tentulah harus bisa memiliki kegunaan yang dapat bermanfaat untuk ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat umum, dengan demikian semakin dalam suatu penelitian, maka kualitas dan kapasitas dari hasil penelitiannya pun akan semakin mendetail.

Adapun manfaat yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi ini mencakup manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang berguna bagi perkembangan disiprin ilmu sosiologi, khususnya tentang bagaimana menghadapi berbagai benturan nilai sosial budaya yang ada di rumah kost sehingga tercipta keselarasan yang diinginkan oleh setiap penghuni rumah kost. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa berkontribusi dalam mata pelajaran Sosiologi di sekolah pada materi nilai dan norma, msayarakat multikulturalisme, serta sedikit menyangkut dengan konflik sosial. Hasil penelitian ini juga bisa diterapkan pada mata pelajaran sosiologi KD 3.2, 3.3, dan 4.2 di kelas X, dan KD 3.3, 3.4, dan 4.3 di kelas XI pada Kurikulum 2013. Lebih jauh lagi diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Memberikan bekal dan manfaat agar penulis dapat semaksimal mungkin menerapkan situasi dan kondisi yang ideal pada sebuah rumah kost sesuai dengan nilai sosial budaya yang seharusnya.

b. Bagi para mahasiswa penghuni rumah kost

Memberikan gambaran mengenai berbagai bentuk benturan nilai sosial budaya yang terjadi dalam kehidupan rumah kost sehingga mahasiswa dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya benturan-benturan sosial budaya lainnya.

c. Bagi pemilik rumah kost

Memberikan gambaran secara umum mengenai kondisi nyata yang terjadi di rumah kost serta solusi yang dapat diterapkan pada rumah kost sehingga tercipta keselarasan dan ketertiban yang diinginkan.

d. Bagi masyarakat

Membuka wawasan masyarakat agar lebih memahami akan konsep nilai sosial budaya itu sendiri sehingga diharapkan dapat menciptakan nilai sosial budaya yang dapat disepakati bersama masyarakat lainnya.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, para peneliti selanjutnya akan dapat menggunakan hasil penelitian sebagai salah satu dari bahan penunjang jika kelak akan diadakan penelitian lebih lanjut mengenai kehidupan di dalam sebuah rumah kost, khususnya tentang nilai sosial budaya.